

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Akan tetapi, melimpahnya sumber daya alam ini belum mampu menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi dimana individu atau keluarga belum mampu memenuhi kebutuhan dasar, yakni kebutuhan berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan secara layak (Maulana dkk., 2024). Faktor utama kemiskinan adalah minimnya pendapatan yang menyebabkan masyarakat kesulitan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Masyarakat tentu menginginkan adanya perubahan pada perekonomian mereka dengan cara menambah pendapatan agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan keluarga (Takaredas dkk., 2024).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk perdesaan di Kalimantan Selatan dengan kategori miskin mengalami penurunan sebesar 3,4 ribu jiwa, dari 102,39 ribu menjadi 98,98 ribu jiwa per September 2024. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di perkotaannya mengalami peningkatan sebesar 0,3 ribu jiwa, dari 80,92 ribu menjadi 81,22 ribu jiwa pada periode yang sama (Badan Pusat Statistik, 2025). Meskipun jumlah penduduk miskin di perdesaan mengalami penurunan, jumlahnya masih tidak lebih kecil daripada jumlah penduduk miskin di perkotaan. Perbedaan tersebut

mengindikasikan bahwa masih terdapat kendala dalam upaya menekan angka kemiskinan di wilayah perdesaan (Ramompas dkk., 2024).

Salah satu faktor yang dapat menyelamatkan rumah tangga dari kemiskinan adalah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sebuah penelitian menyatakan bahwa *“Poor household may escape poverty after securing a better job, getting a promotion, or benefitting from improved infrastructure”*. Kutipan tersebut berarti bahwa rumah tangga miskin dapat keluar dari kemiskinan setelah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mendapatkan promosi jabatan, atau mendapatkan manfaat dari perbaikan infrastruktur. Hal tersebut ditandai dengan adanya penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia dari 24% pada tahun 1999 menjadi 9,8% pada tahun 2020 (Purwono dkk., 2021).

Di tengah semakin tingginya harga kebutuhan pokok dan besarnya biaya hidup mengakibatkan sebagian keluarga merasakan kesulitan. Apabila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi secara maksimal maka dapat mengganggu kelangsungan hidup (Imansari, 2020). Penghasilan suami sebagai pencari nafkah yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup mengharuskan lebih dari satu orang anggota keluarga melakukan aktivitas bekerja untuk memperoleh penghasilan tambahan. Desakan ekonomi ini mendorong para wanita sebagai istri untuk ikut andil dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara melakukan aktivitas bekerja di luar rumah.

Pada masa kini, tidak hanya laki-laki yang terlibat aktif di dunia kerja melainkan juga kaum wanita. Hal ini ditandai dengan keikutsertaan wanita dalam

berbagai pekerjaan, baik dalam pemerintahan maupun di sektor swasta (Suarni & Wahyuni, 2020). Awalnya, wanita hanya menjalankan peran domestik yang mencakup perannya sebagai seorang istri, ibu, dan mengurus rumah tangga. Namun, adanya globalisasi dan kemajuan teknologi membuka pasar kerja yang semakin kompleks. Kondisi tersebut mengakibatkan peran wanita tidak hanya terfokus pada urusan rumah tangga seperti mendampingi suami, mencuci, mengurus anak, dan memasak tetapi juga sebagai pekerja di sektor publik. Peran tersebut dinamakan juga sebagai peran transisi (Larasati & Ayu, 2020).

Wanita dibatasi dengan adanya sebuah sistem budaya, seperti adanya sistem patriarki. Istilah patriarki digambarkan sebagai sistem sosial di mana laki-laki menjadi kelompok dominan yang mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok wanita (Palulungan dkk., 2019). Laki-laki dianggap memiliki kontrol utama dalam bermasyarakat. Sehingga wanita dianggap memiliki posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki (Kogoya, 2021).

Secara ekonomi, sistem patriarki mengakibatkan wanita sangat bergantung kepada laki-laki. Sebab, laki-laki sebagai pencari nafkahlah yang dinilai berhak mengambil keputusan ekonomi dalam keluarga sedangkan wanita lebih banyak mengurus keperluan domestik dan dilarang bekerja. Akibatnya, kemandirian wanita secara finansial menjadi terbatas (Rossevelt dkk., 2023).

Sikap stereotip terhadap wanita mengasumsikan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga tidak dianggap sebagai suatu pekerjaan karena secara ekonomi tidak menghasilkan uang dan seringkali tidak mendapatkan apresiasi. Wanita yang

memutuskan untuk bekerja pun tak luput dari pandangan negatif karena dianggap mengesampingkan tugas utamanya untuk mengurus rumah tangga. Justru, wanita yang bekerja harus melakukan peran ganda, yakni menjalankan perannya sebagai pekerja dan mengurus rumah tangga. Dampaknya, wanita memiliki beban berlebih dan terpaksa harus memendam cita-citanya (Zunaidi & Maghfiroh, 2021).

Wanita yang telah menikah dan memiliki anak membutuhkan biaya hidup yang besar. Semakin banyak jumlah anak yang ada di dalam sebuah keluarga maka akan semakin besar pula jumlah tanggungan orang tuanya. Besarnya tanggungan yang harus dipikul oleh seseorang akan memperbesar kemungkinan seseorang memasuki dunia kerja (Tsaniyah & Sugiharti, 2021). Keluarga yang termasuk ke dalam kategori menengah ke bawah maka setiap anggota keluarga perlu dilibatkan dalam ekonomi keluarga demi mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik (Audia dkk., 2023).

Selain faktor ekonomi, terdapat faktor-faktor lain yang mendorong wanita untuk bekerja, yaitu meningkatnya jumlah permintaan terhadap tenaga kerja wanita, kesempatan menempuh pendidikan, adanya Program Keluarga Berencana (KB), adanya jasa tempat penitipan anak, serta perkembangan teknologi yang memudahkan komunikasi. Beberapa faktor tersebut menunjang para wanita untuk menjalankan dua peran sekaligus, yakni sebagai ibu rumah tangga dan wanita yang bekerja (Nurhaliza dkk., 2021). Umumnya, bentuk pekerjaan yang digeluti oleh para wanita tidaklah berupa pekerjaan yang membebani fisik secara berat tetapi berupa pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan dan kesabaran (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021).

Pada masa awal kedatangan Islam sudah terdapat wanita yang melakukan berbagai jenis pekerjaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu istri Nabi Muhammad SAW., yakni Zainab binti Jahsy yang bekerja sebagai penyamak kulit binatang. Hasil dari pekerjaan tersebut beliau gunakan untuk memenuhi kebutuhan dan sebagian beliau sedekahkan (Handayani & Nurwahidin, 2023).

Islam menjunjung tinggi kehormatan wanita dengan tidak membedakan antara laki-laki dan wanita. Sebagaimana yang dimaksudkan di dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Ayat di atas menjadi landasan adanya kesetaraan antara laki-laki dan wanita. Orang yang mulia di sisi Allah SWT. tidak ditentukan dari apakah dia laki-laki atau wanita melainkan ditentukan oleh tingkat ketakwaannya. Semakin takwa seseorang maka akan semakin mulia kedudukannya di sisi Allah SWT. Laki-laki dan wanita memiliki kesempatan yang sama dalam ekonomi, misalnya hak melakukan pekerjaan, memiliki harta, dan mengambil keputusan ekonomi (Toyyibah, 2020).

زَيْنَبُ امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَجْزِي عَنِّي أَنْ أَنْفِقَ عَلَى زَوْجِي وَأَيْتَامٍ لِي فِي حَجْرِي وَقُلْنَا لَا تُخْبِرْنَا بِمَا فَدَخَلَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ مَنْ هُمَا قَالَ زَيْنَبُ قَالَ أَيُّ الزَّيْنَبِ قَالَ امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ

Artinya: “Zainab istri Abdullah bin Mas’ud berkata: “Tanyakan kepada Nabi SAW. apakah Aku akan mendapatkan pahala bila aku memberikan sedekah kepada suamiku dan anak-anak yatim yang kutanggung dalam rumahku? Dan kami tambahkan agar dia (Bilal) tidak menceritakan siapa kami. Maka Bilal masuk lalu bertanya kepada beliau. Lalu beliau bertanya: “Siapakah kedua wanita itu?”. Bilal berkata: “Zainab”. Lalu beliau bertanya lagi: “Zainab yang mana?”. Dikatakan: “Zainab istri Abdullah”. Maka beliau bersabda: “Ya, benar. Baginya dua pahala, yaitu pahala (menyambung) kekerabatan dan pahala sedekah” (HR. Bukhari).

Hadits di atas, Rasulullah SAW. mengungkapkan bahwa seorang istri yang berinfak kepada keluarganya akan mendapatkan dua pahala dari Allah SWT., yakni pahala kekerabatan dan pahala sedekah (Baqi, 2017). Demikian halnya dalam sebuah keluarga ketika penghasilan suami belum mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Istri sebagai orang yang paling dekat dengan suami dan anak-anaknya menunjukkan kepeduliannya dengan ikut bekerja untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Di Negara India, wanita justru memilih untuk berhenti bekerja setelah menikah (Afridi, 2018, seperti dikutip dalam Yeni dkk., 2022). Pada tahun 2024, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita hanya 32,8% sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki 77,1% (World Bank, 2025). Mereka memutuskan untuk berhenti bekerja karena adanya budaya patriarki dan

ketidakseimbangan peran dimana hanya 0,8% laki-laki yang terlibat dalam tugas rumah tangga (Costagliola, 2021).

Keluarga yaitu unit paling kecil di masyarakat yang beranggotakan kepala keluarga dan beberapa orang dalam satu atap yang saling ketergantungan (Kementerian Kesehatan, 2016, seperti dikutip dalam Viranda dkk., 2023). Islam memberikan pedoman di berbagai aspek kehidupan, termasuk perekonomian dalam sebuah keluarga. Untuk memenuhi kehidupan keluarga perlu memperhatikan dari mana harta tersebut diperoleh agar apa yang dikonsumsi oleh anggota keluarga merupakan hasil dari usaha yang halal (Fadilla dkk., 2023).

Kecamatan Martapura terkenal dengan industri rumahan. Salah satunya adalah Desa Tambak Anyar, salah satu desa di Kecamatan Martapura Timur. Desa ini terkenal dengan industri pengolahan kue tradisional yang dikenal dengan nama kue *klemben* (Sarwani, 2023). Adanya industri rumahan ini membuka peluang bagi anggota keluarga dan tetangga sekitar tempat produksi kue ini, khususnya kaum wanita untuk diberdayakan sebagai tenaga kerja (Malihah, 2023).

Biaya hidup yang kian hari meningkat dan penghasilan dari kepala rumah tangga yang terbatas membuat daya beli terhadap barang dan jasa mengalami penurunan. Para suami dari wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar sebagian besar berprofesi sebagai petani, pencari ikan, dan buruh bangunan dengan penghasilan yang tak menentu. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terkadang membuat sebagian keluarga ini harus meminjam uang.

Kesulitan ekonomi tidak dapat dibiarkan terus menerus karena dapat menurunkan permintaan dan daya beli sehingga kebutuhan hidup tidak terpenuhi. Kondisi tersebut memotivasi para wanita di Desa Tambak Anyar untuk bekerja dengan harapan penghasilan yang mereka peroleh dapat membantu memenuhi kebutuhan. Para wanita ini bekerja setiap hari dari pukul 06.30 pagi hingga pukul 17.00 WITA dengan kisaran upah Rp30.000,- hingga Rp120.000,- ribu per harinya.

Penulis tertarik untuk mendalami bagaimana peran para wanita di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam membantu para suami untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Di lokasi yang sama, penulis tidak menemukan adanya penelitian yang mengangkat masalah serupa dengan penelitian ini. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Wanita Pembuat Kue Tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian di atas, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam meningkatkan perekonomian keluarga?

2. Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap peran wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam meningkatkan perekonomian keluarga?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam meningkatkan perekonomian keluarga.
2. Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam terhadap peran wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini harapannya dapat memberikan manfaat yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan tambahan informasi bagi para pembaca pada umumnya.

- b. Memberikan kontribusi sebagai karya yang memperkaya khazanah referensi dan menambah bahan bacaan yang di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
 - c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang membutuhkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti dan sebagai referensi bagi keperluan aktivitas akademik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan di bidang ekonomi syariah, terutama dalam melihat peran wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahan penafsiran, maka penulis menyajikan fokus penelitian yang akan membatasi penelitian ini berdasarkan permasalahan yang diangkat pada judul penelitian “Peran Wanita Pembuat Kue Tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga”. Berikut penjelasan yang akan membatasi penelitian ini:

1. Peran

Peran adalah norma yang mengatur seseorang yang berada pada posisi atau fungsi sosial tertentu dan mengharuskan untuk berperilaku tertentu (Myers, 2002, seperti dikutip dalam Saleh, 2020). Definisi lain dari peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu didasarkan pada status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, 2002, seperti dikutip dalam Yare, 2021).

Sehingga peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap atau perbuatan wanita yang bekerja sebagai pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga.

2. Wanita

Wanita adalah gadis yang telah mencapai usia tertentu yaitu di atas usia 20 tahun atau memasuki fase dewasa (Hurlock, 1990, seperti dikutip dalam Ramadhani dkk., 2023). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wanita didefinisikan sebagai perempuan dewasa atau kaum putri dewasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2025). Wanita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja sebagai karyawan pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur. Para wanita ini telah berkeluarga atau berstatus menikah, memiliki suami yang juga berpenghasilan, dan memiliki anak.

3. Kue Tradisional

Kue tradisional adalah jajanan lokal yang dimiliki daerah tertentu yang menjadi khas tersendiri dan dikenal karena cita rasa dan cara penyajiannya yang khas. Kue tradisional umumnya terbuat dari berbagai jenis tepung, seperti tepung beras, tepung terigu, dan tepung sagu, serta bahan-bahan alami lainnya (Faturrahman dkk., 2023). Kue tradisional dari Kota Martapura salah satunya adalah kue *klemben*. Kue ini memiliki cita rasa yang manis dengan dua varian tekstur, yakni kering dan basah.

4. Meningkatkan

Kata “meningkatkan” memiliki kata dasar “tingkat” yang artinya lapisan yang membentuk susunan. Peningkatan adalah usaha untuk menambah derajat, tingkat, kualitas, dan kuantitas (Adi, 2003 seperti dikutip dalam Prayoga, 2021). Sehingga dapat diketahui bahwa kata “meningkatkan” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya perubahan perekonomian keluarga menuju tingkatan yang lebih tinggi karena adanya tambahan penghasilan yang diperoleh wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar.

5. Perekonomian Keluarga

Ekonomi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas manusia yang mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa (Tindangen dkk., 2020). Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang terikat oleh hubungan perkawinan, kelahiran, dan adopsi untuk memelihara budaya, meningkatkan perkembangan emosional, mental, fisik, dan sosial individu dengan hubungan timbal balik dan bergantung satu sama lain guna mencapai tujuan bersama (Awaru, 2021). Melalui definisi ini dapat diketahui bahwa ekonomi keluarga adalah aktivitas ekonomi berupa proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang dijalankan oleh orang-orang yang termasuk anggota keluarga.

F. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika pembahasan yang mengarahkan pembahasan di dalam penelitian ini:

Bab I sebagai pendahuluan, pada bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi atau manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II yang memuat landasan teori. Pada bab ini diuraikan beberapa teori yang relevan dengan judul penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III yang memuat metode penelitian. Pada bab ini akan dideskripsikan beberapa aspek, yaitu jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab IV yang memuat hasil dan pembahasan dari data yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan dan dikaitkan dengan teori yang digunakan. Bab V yang memuat penutup berupa kesimpulan dan saran. Pada bagian ini terdapat kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan hasil penelitian beserta saran dari penulis untuk penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini.